

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah lembaga yang mengajarkan untuk mengetahui pengetahuan-pengetahuan secara lebih luas dan juga untuk menjadikan kita sebagai manusia memiliki wawasan yang luas tentang apa saja. Dalam pendidikan tidak jauh dengan adanya proses belajar, belajar sendiri merupakan perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu. Belajar merupakan kewajiban siswa yang sedang mengenyam pendidikan di institusi pendidikan, formal atau nonformal (Triyono & Khairi, 2018).

Dengan demikian, pendidikan menjadi suatu hal yang penting setiap manusia. Pendidikan diperlukan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa, terlebih lagi pada remaja, pada masa ini remaja memerlukan asupan moralitas dan pembelajaran yang cukup agar dapat dijadikan bekal saat memasuki masa dewasa. Siswa SMP umumnya berada pada kategori remaja awal, sedangkan siswa SMA umumnya berada pada remaja akhir. Secara umum, mereka memiliki ciri psikologis yang sama yaitu masa pembentukan jati diri. Bedanya, remaja awal baru memulai, sedangkan remaja akhir sudah akan mengakhiri. Sekolah Menengah Pertama yang disingkat dengan SMP yang merupakan jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar (atau Sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Saat ini Sekolah Menengah Pertama menjadi program Wajar 9 Tahun (SD, SMP). Lulusan sekolah menengah pertama dapat melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan (atau sederajat).

Pelajar sekolah menengah pertama umumnya berusia 13-15 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah

Kabupaten/Kota, sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang Standar Nasional Pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan Kabupaten/Kota.

Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar 2004). Dukungan motivasi belajar sangat dibutuhkan untuk terciptanya pembelajaran efektif (Fakhrurrazi 2018). Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Prawira 2014).

Lebih lanjut Riduwan (2006) mengatakan motivasi merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari dalam diri siswa untuk memberikan kesiapan agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Sedangkan belajar merupakan suatu proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang lebih baik dan sebelumnya sebagai hasil pengalaman siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Nasehudin dan Toto (2012) mengatakan adanya motivasi yang baik dalam belajar, akan menunjukkan hasil yang baik. Pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan ide pribadi akan meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, apabila siswa memiliki motivasi yang baik dalam belajar, maka hasil belajarnya pun akan baik. Dengan adanya motivasi, siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun dan memiliki dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar pembelajaran.

Motivasi belajar pada pelajar memiliki perbandingan yang cukup signifikan antara pelajar perempuan dan pelajar laki-laki. Perempuan cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan faktor lingkungan belajar pelajar yang kurang memadai untuk berlangsungnya proses belajar dimasa pandemi. Lalu faktor lain yakni waktu belajar, pelajar merasa waktu belajar

selama pandemi kurang tepat dikarenakan pada pembelajaran daring siswa memiliki waktu yang berbeda dengan belajar disekolah. Tidak hanya itu, fasilitas penunjang belajar juga mempengaruhi proses belajar dan motivasi belajar baik pada siswa dan mahasiswa selama pembelajaran daring, pelajar merasa kurangnya kesiapan dalam pembelajaran ini menghambat proses pembelajaran. Dengan hal ini motivasi belajar pada pelajar selama masa pandemi cenderung menurun sehingga hal ini berpengaruh pada proses belajar dan hasil belajar pelajar tersebut (Cahyani et al., 2020) (Syachtiyani & Trisnawati, 2021) (Nasrah, 2020) (Juliya & Herlambang, 2021). Pada proses pembelajaran jelas diperlukannya sebuah fasilitas pembelajaran parsial, dengan hal ini jika penunjang belajar memadai maka berlangsungnya pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat memunculkan motivasi belajar pada siswa dan mahasiswa dalam belajar (Damanik, 2019). Motivasi belajar menjadi penting dalam diri pelajar, hal ini dikarenakan motivasi menjadi kekuatan yang dapat mendorong pelajar untuk memiliki keaktifan dalam belajar, jika proses belajar dapat dilakukan atau diikuti dengan baik maka hal ini terkait pada hasil belajar pada pelajar. Dengan hal ini jika motivasi belajar baik pada siswa dan mahasiswa tinggi maka hasil belajar siswa cenderung tinggi (Andriani & Rasto, 2019) (Pratama et al., 2019a).

Dari hasil penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada siswa perempuan lebih besar dibandingkan dengan siswa laki-laki. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi menurunnya motivasi belajar pada siswa jika ditinjau secara inheren dengan situasi belajar selama masa covid-19, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Adapun faktor tersebut yakni, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar. waktu yang tepat untuk belajar, Lingkungan sosial keluarga (Cahyani et al., 2020), (Syachtiyani & Trisnawati, 2021), (Nasrah, 2020) (Andriani & Rasto, 2019), diantaranya keterbatasan penguasaan teknologi, kesulitan mengakses jaringan internet, ketiadaan fasilitas penunjang belajar (Juliya & Herlambang, 2021), (Damanik, 2019), (Pratama et al., 2019a).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, variabel motivasi belajar dikaitkan oleh beberapa variabel dan menjelaskan keterkaitan antar variabel tersebut serta menjelaskan faktor-faktor dan identifikasi dari motivasi belajar baik pada siswa dan mahasiswa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk melihat motivasi belajar pada remaja atau siswa ditingkat sekolah menengah.

Serta penelitian ini mengkaitkan motivasi belajar dengan variabel lain yang tidak ada pada penelitian diatas. Dengan tujuan untuk melihat apakah ada keterkaitan antara variabel motivasi belajar dengan variabel yang peneliti tentukan.

Pada penelitian-penelitian diatas dapat dilihat bahwa motivasi belajar diperlukan dalam siswa menjalankan pendidikannya, hal ini dapat diketahui karena motivasi belajar dapat mempengaruhi pada hasil belajar ataupun pada variabel lain. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh tiga siswa dari MTS Tarbiyatul Aulad, yakni:

Tabel 1.1 hasil wawancara

Subjek	Hasil wawancara
DV	Subjek merasa memiliki motivasi belajar yang cukup baik, hal ini dikarenakan subjek memiliki target dalam belajar. Subjek merasa termotivasi dalam belajar atas dorongan dari orang tua, yakni dengan mendapatkan reward dari orang tuanya. Sehingga subjek memiliki motivasi dan merasa harus belajar dengan sungguh-sungguh saat belajar baik disekolah dan di tempat les.
AH	Subjek merasa kurang memiliki motivasi belajar, karena subjek merasa belajar yang ia lakukan adalah kegiatan yang membosankan. Subjek juga terkadang memilih bermain game atau ngobrol dengan teman sebangkunya.
NR	Subjek merasa kurang memiliki motivasi belajar karena subjek merasa kurang percaya diri akan kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran. Dengan hal ini subjek merasa bahwa belajar adalah hal yang susah, ssehingga subjek cenderung mudah menyerah dalam belajar.

Dari hasil wawancara diatas dan ditinjau dari beberapa penelitian sebelumnya motivasi belajar pada siswa ditingkat menengah pertama memiliki dinamika yang cukup kompleks. Didukung dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa motivasi belajar baik pada siswa dan mahasiswa memiliki dinamika yang kurang baik. motivasi belajar diperlukan dalam individu yang tengah berkewajiban menyelesaikan

pendidikan. Sehingga dengan hal ini motivasi belajar sangat diperlukan bagi siswa untuk menyelesaikan pendidikan. Sedangkan dari penelitian diatas dan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa siswa dan mahasiswa cenderung memiliki motivasi yang kurang baik dengan dipengaruhi faktor-faktor tertentu.

Motivasi belajar memiliki keterkaitan pada *self efficacy* pada pelajar, hal ini ditunjukkan pada penelitian milik Zega (2020) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan antara *self efficacy* terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Nurindar (2021) terdapat pengaruh secara langsung positif signifikan antara *self-efficacy* terhadap keterlibatan siswa, adanya pengaruh secara langsung positif signifikan antara motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa, dan adanya pengaruh positif signifikan secara langsung antara *self-efficacy* terhadap motivasi belajar siswa. Dengan hal ini dapat dilihat bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh *self efficacy*, dimana dengan adanya *self efficacy* yang baik pada pelajar dapat menciptakan dan menambah motivasi belajar pada siswa dan mahasiswa.

Bandura (1995) mendefinisikan efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu yang diinginkan. Efikasi diri dalam hal ini akan mempengaruhi tindakan siswa ketika menghadapi kendala-kendala dalam mengerjakan tugas sehingga bisa mencapai hasil yang diinginkan. Sehingga siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih memungkinkan dirinya untuk tidak menunda-nunda dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya apabila siswa memiliki efikasi diri yang rendah maka siswa akan menunda-nunda mengerjakan tugas. Sedangkan siswa yang memiliki efikasi diri tinggi atau yakin dengan kemampuannya tidak akan menunda-nunda mengerjakan tugas dan akan mendorong dirinya untuk berusaha mencari solusi pemecahan tugas-tugas.

Kemudian menurut Hidayat (2011) efikasi diri adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan. Efikasi diri memberikan dasar bagi motivasi manusia, kesejahteraan, dan prestasi pribadi. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa perbedaan *Self efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga komponen, yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Menurut Santrock (2007) *self efficacy* adalah

kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Sedangkan menurut Alwisol (2006) *self-efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, dapat atau tidak dapat mengerjakan sesuai dengan yang di persyaratkan. Dengan demikian *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu goal.

Dari beberapa definisi menurut para ahli menjelaskan bahwa semua *self-efficacy* menunjuk pada keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tugas tertentu atau keyakinan dapat melakukan sesuatu dalam situasi tertentu dengan berhasil. dalam situasi tertentu dengan berhasil. Atau dapat pula dikatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan individu bahwa mereka dapat mengatasi dan menyelesaikan suatu tugas yang mungkin dapat membuat mereka malu atau gagal atau sukses. Dengan demikian dapat dilihat bahwa *self efficacy* tidak sama dengan pengharapan akan hasil (*outcome expectation*), *self efficacy* ialah pengharapan keunggulan atau penguasaan diri (*personal matery expectation*). Sedangkan pengharapan hasil adalah pertimbangan tentang kemungkinan konsekuensi yang akan dihasilkan oleh perilaku (Bandura, 1997).

Dalam menjalankan proses pembelajaran siswa diharap memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini guna menunjang kelangsungan proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri tidak hanya dilakukan disekolah, diluar sekolah pun siswa seharusnya memiliki motivasi belajar yang juga tinggi. Dengan motivasi belajar yang tinggi siswa dapat lebih siap untuk melakukan proses belajar. Akan tetapi terdapat siswa yang kurang memiliki motivasi belajar, sehingga siswa tersebut cenderung kurang siap dalam mengikuti proses belajar. Begitupun dengan adanya *self efficacy* pada siswa, siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi, hal ini dikarenakan siswa mengetahui akan kemampuan dan keyakinan dalam dirinya.

Dengan demikian siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, ia akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan kesulitan. Hal ini diasumsikan bagi siswa yang dalam setiap pembelajaran dibebankan tugas-tugas

yang memerlukan banyak energi dan seringkali menyita perhatian yang cukup serius, dan seringkali mengalami berbagai kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, maka *efficacy* siswa sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa ia bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan dalam tugas-tugas di sekolah. Semakin kuat *self efficacy* siswa maka semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, siswa yang mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha-usahnya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan *efficacy* yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas-tugasnya.

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self efficacy* Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Mts Tarbiyatul Aulad”

1.2 Identifikasi Masalah

Schunk & Mullen (2012) memberikan pernyataan bahwa *self-efficacy* dapat menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keterlibatan siswa, pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dipublikasikan Mukaromah et al. (2018) dalam jurnal penelitiannya bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh efikasi diri, namun bertolak belakang dengan penelitian Tas (2016) yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak mempengaruhi keterlibatan siswa, yang ditunjukkan dengan nilai P-value lebih besar dari 0,05.

Self-efficacy adalah prediktor yang kuat untuk kinerja dan motivasi siswa Schunk, Meece, & Pintrich (2014). *Self-efficacy* juga telah disorot sebagai prediktor penting dari kesuksesan dan kepuasan dalam lingkungan belajar online (Kuo, Walker, Belland, & Schroder, 2013). Selain itu, Aryanti & Muhsin (2020), Hasanah, Alizamar, Marjohan, & Engkizar (2019) juga menghasilkan penelitian dengan hasil yang menyatakan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sehingga, selain diduga dapat mempengaruhi keterlibatan belajar, *self-efficacy* juga diduga dapat mempengaruhi motivasi belajar (Nurrindar & Wahjudi, 2021).

Self efficacy memiliki peran yang penting pada pelajar, hal ini dikarenakan *self efficacy* merupakan aspek pada diri manusia secara internal yang dapat menentukan

pelajar dalam mengikuti proses pembelajaran. *Self efficacy* mengkaitkan pada keberhasilan belajar siswa, dimana siswa yang memiliki *self efficacy* yang baik maka proses belajar yang mungkin memiliki hambatan dapat dituntaskan oleh siswa. Sehingga dengan tuntasnya proses pembelajaran maka berhasilnya pembelajaran akan saling berkaitan (D. P. Sari et al., 2021) (Fitriani & Pujiastuti, 2021). *Self efficacy* juga memiliki peran dalam kemandirian belajar dan motivasi siswa, dimana hal ini terjadi karena kemandirian siswa dapat terjadi jika siswa tersebut memiliki *self efficacy* yang baik, begitupun dengan motivasi belajar siswa. Keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugasnya dalam sekolah dapat memunculkan kemandirian belajar dan motivasi siswa, sehingga siswa tidak melulu bergantung pada pembelajaran yang bersifat kelompok dan metode pembelajaran yang dilakukan disekolah (Laili, 2021) (Nurrindar & Wahjudi, 2021) (D. P. Sari et al., 2021). *Self efficacy* juga memiliki keterkaitan pada kemampuan komunikasi matematis, sehingga kemampuan pelajar dalam berkomunikasi dapat ditunjukkan melalui perilaku-perilaku yang sesuai dengan situasi jika memiliki *self efficacy* yang baik (Hendriana & Kadarisma, 2019).

Dari hasil penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Self-Efficacy berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan belajar dari rumah selama masa pandemi Covid-19 (T. T. Sari, 2020) (Fitriani & Pujiastuti, 2021) (D. P. Sari et al., 2021), kemandirian belajar Matematika, motivasi belajar (Laili, 2021), keterlibatan siswa, (Nurrindar & Wahjudi, 2021), komunikasi matematis siswa (Hendriana & Kadarisma, 2019).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran dalam motivasi belajar siswa. Dimana dengan adanya *self efficacy* yang baik pada siswa maka terdapat motivasi belajar yang baik pula pada pelajar. Pada penelitian ini peneliti menjadikan *self efficacy* sebagai variabel yang dikaitkan dengan variabel motivasi belajar. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaitkan dengan variabel lain, sehingga dengan hal ini fokus pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya juga berbeda. Pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan ialah pada siswa pada tingkat SMA, sedangkan pada penelitian ini menggunakan siswa SMP sebagai subjek penelitian, serta acuan indikator yang peneliti gunakan berbeda dengan peneitian-penelitian sebelumnya.

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah Dalam sebuah penelitian, batasan masalah sangat diperlukan agar peneliti yang dilakukan terarah. Pembatasan masalah adalah upaya menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas, untuk menghindari pembahasan masalah yang menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini akan membatasi masalah pada:

A. Self-Efficacy

Self efficacy keyakinan seseorang individu tentang kemampuannya dalam mengorganisir dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hal tertentu (Bandura, 1997) aspek-aspek *self efficacy*: tingkat, kekuatan dan generalisasi dalam penelitian menurut Syahnur (2022).

B. motivasi belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menggerakkan siswa untuk belajar dan juga sebagai suatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Aspek-aspek motivasi belajar menurut (Pintrich & R., 1991) meliputi :

1. *Value Component* (komponen nilai)
2. *Expentancy Component* (komponen harapan)
3. *Affective Component* (komponen afeksi)

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Apakah Terdapat Hubungan *Self efficacy* Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Mts Tarbiyatul Aulad ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiric Hubungan *Self efficacy* Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Mts Tarbiyatul Aulad

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang berguna dan pertimbangan yang bermanfaat bagi pihak instansi terkait untuk lebih mengetahui seberapa besar Hubungan *Self efficacy* dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Mts Tarbiyatul Aulad

2. Bagi Siswa

Bagi siswa meningkatkan pemahaman siswa mengenai Hubungan *Self efficacy* Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa Mts Tarbiyatul Aulad. Meningkatkan motivasi belajar siswa mengenai Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Mts Tarbiyatul Aulad.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi pembaca yaitu menjadi sumber refensi dan informasi bagi orang yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui dan lebih mendalami tentang Hubungan *Self efficacy* Dengan Motivasi Belajar Pada Siswa.

